

PENGUATAN NILAI-NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA DINI

Zurqoni,
LAIN Samarinda, Indonesia
Email: zur_gf@yahoo.com

Musarofah,
LAIN Samarinda, Indonesia
Email: musarofahrofah16@gmail.com

Abstract

The strengthening of religious and moral values in early childhood is not limited to intellectual aspects, but rather their habituation in daily behavior in school is important. The strengthening of religious and moral values of early childhood requires exemplary people around them, especially teachers. Strengthening religious and moral values in early childhood is done through coaching and learning strategies in a holistic and integrative way to support their optimal growth and development. This study aimed to describe efforts to cultivate the religious and moral values of Early Childhood in Kindergarten 'Aisyiyah Busthanul Athfal of Samarinda. This research was qualitative by using a phenomenology approach. Sources of data are teachers, student advisers, and students. Data collection technique are participant observation and in-depth interview. While the data analysis technique uses an interactive analysis model of Milles & Huberman, through the process of presenting data, data reduction, and verification/conclusion. The findings showed that the strengthening of religious and moral values of early childhood at Bustanul Athfal Kindergarten in Samarinda were carried out by combining the curriculum of the Ministry of National Education and Al-Islam 'Aisyiyah Bustanul Athfal Early Childhood Education curriculum through program solutions, integrated programs, and programs special. The strengthening strategies of religious and moral values of early childhood at Bustanul Athfal Kindergarten were carried out through the example of the teacher in the school, habituation in behaving according to the child's development. Repetition in attitudes and good behavior is done intensively. The establishment of cooperation between schools and parents and the availability of facilities adequately become supporting factors in the strengthening of religious and moral values of early childhood. While the inhibiting factors include limited infrastructure for the process of overhauling religious and moral values.

Keywords : *Strengthening, Religious and Moral Value, Early Childhood.*

Abstrak

Penguatan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini tidak terbatas pada aspek intelektual, namun pembiasaan mereka dalam berperilaku keseharian di sekolah juga penting. Penguatan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini memerlukan keteladanan orang-orang di sekelilingnya, terutama guru. Penguatan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini dilakukan melalui pembinaan dan strategi pembelajaran secara holistik dan integratif untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya penguatan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini di TK 'Aisyiyah Busthanul Athfal Samarinda. Penelitian ini kualitatif menggunakan pendekatan fenomenology. Sumber data para guru, pembina kesiswaan dan para siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik participant observation dan indepth interview. Sedangkan teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Milles & Huberman, melalui proses penyajian data, reduksi data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan, penguatan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini di TK Bustanul Athfal Samarinda dilakukan dengan menggabungkan antara kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Al-Islam 'Aisyiyah Bustanul Athfal melalui program solusi, program terintegrasi, dan program kbusus. Strategi penguatan nilai-nilai agama dan moral dilakukan melalui keteladanan guru di sekolah, pembiasaan dalam berperilaku sesuai perkembangan anak. Pengulangan dalam sikap dan berperilaku yang baik dilakukan secara intensif. Terjalannya kerjasama antara sekolah dan orang tua dan ketersediaan fasilitas secara memadai menjadi factor pendukung dalam penguatan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini, sedangkan factor penghambatnya antara lain keterbatasan infrastruktur bagi proses pengejah wentaban nilai-nilai agama dan moral tersebut.

Kata kunci : *Penguatan, Nilai-nilai Agama dan Moral, Anak Usia Dini*

A. Pendahuluan

Anak merupakan investasi yang sangat penting bagi penyiapan sumber daya manusia (SDM) masa depan. Perlu usaha sungguh-sungguh pada proses ini dalam rangka melahirkan generasi yang unggul, dan bermanfaat bagi agama, orang tua, bangsa dan negara. Anak usia dini memiliki keingintahuan yang tinggi dan mudah meniru orang-orang di sekelilingnya. Jika pada masa ini anak tersebut kurang mendapat pendidikan, perhatian dan pengasuhan yang baik dikhawatirkan setelah mereka dewasa tidak menjadi sosok seperti yang diharapkan.

Usia dini merupakan waktu yang tepat bagi peletakan dasar kecerdasan, pengembangan dan kemampuan kognitif, bahasa, motorik, seni, sosial emosional, moral dan nilai-nilai agama.¹ Pembentukan perilaku yang baik bagi anak agar memiliki intelektual yang tinggi, diperlukan berbagai stimulus sehingga anak siap menyesuaikan dengan jenjang pendidikan selanjutnya.

Perkembangan kecerdasan seseorang terjadi sejak usia dini karena pada saat lahir pada otak bayi terdapat seratus milyar neuron dan satu triliun sel glia yang merupakan penyambung serta synap (cabang neuron) yang menjadikan jaringan antar neuron.² Sel-sel otak ini berfungsi dengan sangat baik apabila diberikan stimulus dan diberdayakan. Masa ini juga sebagai masa sangat krusial dalam perkembangan anak, dimana seorang anak membutuhkan rangsangan-rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna bagi anak

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan Pendidikan Anak Usia Dini adalah usaha melakukan perbaikan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui kegiatan pendidikan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar lebih matang sebagai persiapan kepada pendidikan lebih lanjut.³ Diperkuat pada pasal 28, bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan atau informal. Pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak, Raudatul Athfal, atau bentuk lain yang sederajat.

Taman kanak-kanak adalah lembaga pendidikan bagi anak dengan rentang usia 4 sampai 6 tahun, yang didirikan oleh perseorangan/ organisasi/ yayasan dengan memberikan layanan pendidikan dan juga dirancang sebagai tempat anak dapat tumbuh secara alamiah. Mereka difasilitasi dengan program bermain, memunculkan sikap kreatif, tanggapan panca indra dan

¹Netti Herawati, *Buku Pendidikan PAUD, Pendekatan Berpusat Pada Anak*, (Pekan Baru: Medio, 2005), h. 1.

²E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016), h. 2

³Undang-Undang Republik Indonesia, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003) No, 20, Bab VII Pasal 28, Ayat (1), (2), (3)

berinteraksi dengan pihak luar. Agar anak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya termasuk agama, intelektual, sosial, emosi, fisik, memiliki dasar-dasar aqidah yang lurus sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga memiliki perilaku yang diinginkan, serta menguasai ilmu pengetahuan dan kecakapan yang sesuai dengan umurnya.⁴

Taman kanak-kanak sebagai salah satu bagian dari PAUD bertujuan agar berbagai potensi anak yang meliputi 6 aspek perkembangan antara lain yaitu nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional, kemandirian, pengetahuan, bercakap-cakap, gerak dan seni, untuk melangkah ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.⁵ Salah satu aspek perkembangan anak yang harus diperhatikan sejak usia dini adalah aspek nilai-nilai agama dan moral. Penguatan ini diharapkan menjadikan manusia memiliki akhlak mulia serta melaksanakan semua aturan agama. Ini penting sebab nilai-nilai tersebut merupakan pondasi yang harus lebih dulu ditanamkan.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137/2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, dinyatakan aspek perkembangan nilai-nilai agama dan moral terdiri dari mampu mengenal nilai agama yang dipeluknya, taat melaksanakan ibadah, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, penolong, sopan, mengetahui hari besar agama, menghormati dan toleran terhadap agama orang lain.⁶ Pelaksanaan kegiatan ini menjadi tanggung jawab bersama yaitu orang tua, lembaga pendidikan, masyarakat dan pemerintah. Allah SWT berfirman dalam al-Quran Surat an-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Terjemahnya:

“Dan hendaklah (mereka) takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya meninggalkan di setelah mereka keturunan yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Maka dari itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang baik.”⁷

Generasi lemah disini baik berkaitan dengan ilmu, jasmani, rohani, maupun sumber daya lainnya. Pendidikan bagi anak menjadi penting bagi penyiapan generasi yang tangguh dalam segala aspek. Pendidikan agama

⁴I Wayan Utama, *Strategi pembelajaran di Taman Kanak-kanak*, (Malang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kejuruan Malang, 2005), h 1-2

⁵Maimuna Hasan, *Pendidikan anak usia dini*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011). h 17

⁶Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

⁷Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1996). h 62

penting diberikan kepada anak-anak karena merupakan kesatuan antara transformasi ilmu pengetahuan agama dan moral kepada mereka. Oleh karena itu, penting sekali penguatan nilai-nilai agama dan moral ini dimulai sejak dini. Penguatan nilai-nilai agama dan moral yang diberikan sejak dini akan menjadikan anak terbiasa berbuat dan berperilaku baik, sehingga terbentuk pondasi kepribadian dan akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat.

Perilaku dan kepribadian anak pada usia dini sedang dalam masa pembentukan, dan banyak faktor yang turut mempengaruhi kepribadiannya, antara lain faktor genetika dan lingkungan. Perilaku merupakan hasil dari nilai-nilai yang diperoleh seseorang selama berinteraksi dengan orang luar dirinya, dan perilaku seseorang dilihat dari tingkat kematangan sosial emosional, nilai agama, moral kemandirian dan konsep dirinya, dan perilaku manusia terbentuk dalam proses perjalanan kehidupan. Untuk itu sangat dibutuhkan bimbingan, proses pembiasaan dan proses latihan terus menerus.

Penanaman nilai-nilai agama dan moral dalam proses pembiasaan tidak terbatas pada perkembangan intelektualnya saja, tetapi lebih kepada pengembangan perilaku dan moral, agama, sikap, serta perkembangan fisik dan psikisnya agar terbentuk kepribadian utama. Selain itu dalam pemilihan strategi pendidikan perlu dilandasi dan diselaraskan dengan faktor tujuan kegiatan, sikap perilaku dan kondisi peserta didik, dan penguatan nilai-nilai agama dan moral memerlukan dorongan dan stimulus melalui pendidikan dan keteladanan dengan disesuaikan perkembangan psikologi anak. Sehingga dibutuhkan guru berkompeten agar tujuan kegiatan tercapai dan juga menjadi teladan bagi anak-anak.⁸

Kondisi terkini arus informasi dan teknologi berkembang sedemikian pesat, dimana berbagai media dapat menjadi sumber yang lebih diminati dari pada nasehat orang tua, perintah orang tua dan pelajaran sekolahnya. Melalui ragam media sosial, acara televisi dan berbagai saluran, termasuk internet mengandung muatan dan pesan yang sulit dibendung dan dibatasi. Maka penguatan nilai-nilai agama dan moral dilakukan sejak usia dini diharapkan dapat menjadi filter dan mencegah dari pesan dan muatan negatif. Penguatan nilai-nilai agama dan moral pertama dilakukan melalui bimbingan dan pengawasan orang tua di rumah, dan berikutnya dilakukan oleh para pendidik di sekolah.

Fenomena di lapangan menunjukkan adanya upaya yang dilakukan pihak lembaga pendidikan, terutama para guru dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral kepada para peserta didik di TK 'Aisyiyah Busthanul Athfal. Beragam strategi dan pendekatan ditempuh untuk mewujudkan misinya menghasilkan generasi yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai agama dan keluhuran budi pekerti dalam diri peserta didik, dan diharapkan dapat

⁸Zakiah Daradjad, *Kesehatan Mental*, (Jakarta :PT. Toko Gunung Agung, 2001), h. 127

menjadi bekal bagi kehidupan bermasyarakat dan beragama di masa yang akan datang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya dan strategi penguatan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini di TK 'Aisyiyah Busthanul Athfal 3 Samarinda, berikut faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan nilai-nilai agama dan moral tersebut.

Nilai-nilai agama dan moral disini meliputi keimanan (aqidah), ibadah, dan akhlak. Penguatan nilai-nilai agama dan moral sebagai upaya dan strategi bagi penguatan nilai-nilai aqidah, ibadah, dan akhlak untuk dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku berdasarkan norma agama dan masyarakat. Anak usia dini yang dimaksudkan berusia antara 4-6 tahun.

B. Landasan Teori

Anak usia dini berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Anak usia dini mempunyai pola pertumbuhan dan perkembangan motorik halus dan kasar, Intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.⁹

Menurut Solehuddin, bahwa anak usia dini sebagai individu yang berkembang, memiliki karakteristik antara lain bersifat unik, egosentris, lebih suka melihat dan memahami sesuai dengan sudut pandang dan kepentingannya sendiri, aktif dan energik. Selain itu senang melakukan berbagai aktivitas, rasa ingin tahu yang tinggi dan antusias terhadap banyak hal, eksploratif dan berjiwa petualang, spontan. Perilaku yang ditampilkan anak usia dini umumnya relatif asli tidak ditutupi sesuai dengan perasaan dan pikirannya, senang dan kaya dengan fantasi, masih mudah frustasi, kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, daya perhatian yang pendek, semangat untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, dan anak semakin memperlihatkan minat terhadap teman.¹⁰ Sehingga pendidikan pada anak usia dini lebih ditekankan pada upaya untuk membangun dan mengembangkan karakter anak sesuai dengan potensi dan perkembangan anak yang bersangkutan. Dalam hal pendidikan agama untuk anak usia dini, maka pembelajarannya lebih ditekankan pada bagaimana menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada diri anak dengan memanfaatkan karakteristik yaitu belajar, bermain, dan bernyanyi.

Secara alamiah, masa perkembangan anak berbeda-beda baik itu intlegensi, kepribadian, bakat, minat, kemandirian, kreativitas, kematangan emosi, jasmani dan sosialnya. Penelitian tentang otak memperlihatkan bahwa apabila anak dirangsang atau stimulus sejak dini anak akan didapatkan

⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 88

¹⁰ Syamsu Yusuf L.N. *Perkembangan Peserta Didik, Mata Kuliah Dasar Profesi bagi Mahasiswa Calon Guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), h. 50

potensi-potensi yang unggul dalam dirinya. Setiap anak itu unik, berbeda dan mempunyai kemampuan tak terbatas dalam belajar yang ada pada dirinya untuk berpikir kreatif, produktif, dan mandiri. Oleh karena itu anak usia dini memerlukan program pendidikan yang mampu mengembangkan dan membuka kemampuan yang tersembunyi tersebut melalui pembelajaran yang bermakna sedini mungkin yaitu pendidikan anak usia dini (PAUD).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) telah dikuatkan melalui oleh Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional sebagai salah satu upaya pembinaan yang ditujukan untuk anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun, yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini memegang peranan sangat penting dalam sejarah perkembangan anak selanjutnya karena merupakan pondasi bagi dasar kepribadian anak. Anak yang mendapatkan pembinaan yang tepat dan efektif sejak dini akan dapat meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan fisik dan mental yang akan berdampak pada prestasi belajar, etos kerja, dan produktivitas.

Pendidikan anak usia dini dalam uraian *Developmentally Appropriate Practices (DAP)* diyatakan pendidikan anak usia dini 0-8 tahun. DAP merupakan salah satu pedoman dalam perkembangan pendidikan anak usia dini yang diterbitkan oleh Asosiasi pendidikan anak usia dini yang berada di Amerika Serikat. DAP memandang bahwa anak yang berada pada tahap ini memiliki perkembangan dan mental yang sangat pesat. Peran sekolah, keluarga dan masyarakat yang mendukung perkembangan anak dengan memfasilitasi dan mengkondisikan waktu, kesempatan dan sumber daya yang disediakan untuk perkembangan fisik dan mental anak menjadi sangat penting. Perlakuan anak usia dini diyakini memiliki efek kumulatif yang akan terbawa dan mempengaruhi fisik dan mental anak selama hidupnya.¹¹

Tujuan umum pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai kemampuan anak sejak dini, sebagai persiapan untuk hidup dan dapat bersosialisasi diri, dengan lingkungan serta menjadikan anak Indonesia yang bermutu, di mana akan tumbuh dan berkembang sesuai tingkat perkembangannya sehingga mempunyai kesiapan yang optimal dalam memasuki pendidikan dasar, serta menghadapi kehidupan di masa dewasanya.¹² Dalam pembelajaran pendidikan anak usia dini harus diperhatikan prinsip-prinsip tertentu sehingga anak berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki antara lain ; berorientasi pada kebutuhan anak, memotivasi kreativitas dan potensi anak, belajar sambil bermain, menciptakan lingkungan kondusif, pembelajaran terpadu, dilaksanakan secara bertahap,

¹¹ Bredekamp, *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood program, Serving from Birth Through Age 8*, NAEYC, Washington, 1987, h. 98

¹² Mursid, *Pengembangan Pembelajaran, ...* h. 3

mengembangkan berbagai kecakapan hidup, dan menggunakan berbagai media edukatif sebagai sumber belajar.

Penguatan nilai-nilai agama dan moral sejak masa usia dini merupakan hal yang sangat krusial karena dapat membentuk perilaku maupun mental spiritual dan keagamaan anak di masa depannya. Nilai merupakan suatu kualitas yang diyakini kebenarannya dan dijadikan pedoman seseorang untuk bertindak dalam situasi sosial tertentu dan dalam memandang sesuatu itu baik, benar, berharga. Agama adalah aturan dan wahyu Tuhan yang sengaja diturunkan agar manusia hidup teratur, damai, sejahtera, bermartabat dan bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Ajaran agama juga berisi seperangkat aturan yang akan menghantarkan manusia pada suatu peradaban masyarakat madani.¹³ Sementara moral dapat dimaknai sebagai nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi sandaran bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Istilah dalam tulisan ini diartikan sebagai peraturan, nilai-nilai dan prinsip moral kesadaran orang untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai dan prinsip yang dianggap baku dan dianggap benar. Nilai-nilai moral ini seperti seruan untuk berbuat baik kepada orang tua tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi kelompok sosialnya.¹⁴ Dengan demikian agama dan moral adalah perubahan tingkah laku yang dialami oleh anak usia dini yang berhubungan dengan lingkungan bersama kemampuannya dalam memahami dan menghindari perilaku baik dan buruk berdasarkan ajaran agama yang diyakininya.

Penguatan nilai-nilai agama dan moral dalam lingkup PAUD dilakukan sesuai tahap perkembangan anak-anak usia dini tersebut. Perkembangan agama anak dapat melalui beberapa tingkatan antara lain :

1. *The fairy tale stage* (tingkat dongeng)

Pada tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenal Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh khayalan dan emosi. Pada fase ini anak memahami konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan ini masih banyak dipengaruhi fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih memakai konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng yang masuk akal.

2. *The realistic stage* (tingkatan kenyataan)

Tingkatan ini dimulai sejak masuk anak SD hingga sampai (masa usia) *adolensence*. Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasar pada kenyataan (*realis*). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pendidikan agama dari orang

¹³Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h. 7.3

¹⁴ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2011), h 65

dewasa lainnya. Ide keagamaan anak diletakkan atas dorongan emosional, hingga dapat melahirkan konsep ketuhanan Tuhan yang formalis.

3. *The individual stage* (tingkatan individu)

Anak pada tingkat ini mempunyai kepekaan emosi yang paling besar sejalan dengan perkembangan usia mereka. Ada beberapa alasan mengenalkan nilai-nilai agama pada anak usia dini, yaitu anak mulai punya kemauan, semua tingkah laku anak membentuk suatu pola perilaku, melatih potensi positif diri, sebagai individu, makhluk sosial dan hamba Allah, Agar minat tumbuh subur, harus diasah dengan strategi yang menyenangkan agar anak tidak merasa terpaksa dalam melakukan kegiatan. Beberapa cara dalam melakukan untuk melatih kecerdasan spiritual anak yaitu anak usia dini mempunyai sifat suka meniru, karena orang tua sebagai lingkungan yang pertama yang ditemui anak, maka anak cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya, disinilah tanggung jawab orang tua untuk memberikan contoh yang baik.¹⁵

Dalam perkembangan moral anak juga terdapat beberapa tahapan. Piaget menegaskan bahwa anak berpikir tentang moralitas dalam 2 tahapan, sebagai berikut:

1. Tahap moralitas heteronomos (*heteronomous morality*) yang terjadi pada anak usia 4 – 7 tahun, pada tahap perkembangan moral ini, anak menganggap keadilan dan norma sebagai sifat-sifat dunia atau lingkungan yang tidak berubah dan lepas dari kendali manusia.
2. Tahap moralitas otonomus (*autonomous morality*) yang terjadi pada anak usia 10 tahun ke atas) anak sudah menyadari bahwa norma-norma dan hukuman itu diciptakan manusia. Anak yang berfikir moral pada tingkat ini juga sudah menyadari bahwa dalam menilai suatu kelakuan seseorang, harus dipertimbangkan maksud si pelaku, juga akibat-akibatnya.¹⁶

Begitu juga perlu diperhatikan oleh pendidik dalam penguatan nilai agama dan moral pada anak, aspek yang disentuh dalam pendidikan adalah hati dan perasaan, dan yang dominan pada anak usia dini adalah hati dan perasaan. karakteristik agama yang terdapat pada diri anak menurut Mansur antara lain :

1. *Unreflective* (tidak mendalam), mempunyai asumsi atau menerima terhadap ajaran agama dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal.
2. *Egocentris*, Anak memiliki akan kesadaran diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan bertambah adanya pengalaman. Semakin bertumbuh maka tinggi pula keakuannya. Sehubungan dengan itu, maka masalah keagamaan anak telah meningkat

¹⁵ Mansur, *Pendidikan Anak*, ... h 48-50.

¹⁶ Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan*, ..., h. 2.5

kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka lihat dari kesenangan pribadinya.

3. *Anthropomorphis*, Konsep ketuhanan pada diri anak menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang berbentuk dalam pikiran, mereka menganggap bahwa perikeadaan Tuhan itu sama dengan manusia.
4. *Verbalis* dan *retualis*, kehidupan anak dimulai secara verbal (ucapan) mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan, selain itu melalui amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut pedoman yang diajarkan.
5. *Imitatif*, tindakan keagamaan yang dilakukan pada dasarnya diperoleh dari meniru. Berdo'a dan shalat contohnya.
6. *Rasa heran* dan *kagum*, merupakan tanda dan sifat keagamaan terakhir anak. Rasa kagum anak belum bersifat kritis dan kreatif, hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal suatu pengalaman yang baru (*new experience*). Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui kisah-kisah yang menimbulkan rasa takjub pada anak-anak. Dengan demikian kompetensi dan hasil yang perlu dicapai pada aspek pengembangan moral dan nilai-nilai agama adalah kemampuan melaksanakan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama manusia.¹⁷

Penguatan nilai-nilai agama dan moral dalam pendidikan anak usia dini mempunyai standar pencapaian. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan (STTP) perkembangan anak menurut Permendikbud No 137 Tahun 2014 merupakan acuan untuk mengembangkan Standar isi, proses, pendidik, dan kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, serta pembiayaan pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Standar tingkat pencapaian perkembangan anak adalah sebagai pedoman yang dipergunakan dalam perkembangan kurikulum PAUD. Tingkat pencapaian perkembangan anak akan dicapai pada rentang usia tertentu. Perkembangan anak merupakan integrasi dari perkembangan aspek nilai-nilai agama moral, fisik motorik, kognitif, bahasa dan sosial emosional, serta seni. standar perkembangan anak secara agama dan moral secara sosial emosional. Standar tingkat pencapaian perkembangan agama dan moral anak usia 5-6 Tahun menurut Permendekbud sebagai berikut:

¹⁷ Mansur, *Pendidikan*,... h 53-55

**STANDAR TINGKAT PENCAPAIAN PERKEMBANGAN AGAMA
DAN MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN MENURUT
PERMENDIKBUD NOMOR 137 TAHUN 2014**

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6	
	5-6 Tahun	Indikator
Nilai Agama dan Moral	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menirukan gerakan sembahyang sesuai dengan agamanya. 2. Mengetahui perilaku yang berlawanan seperti pemahaman baik-buruk, benar-salah, sopan dan tidak sopan. 3. Mampu mengetahui arti kasih sayang kepada penciptaan Tuhan. 4. Mampu menirukan do'a-do'a pendek sesuai agamanya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mampu menirukan gerakan sembahyang sesuai dengan agamanya. 2. Anak mengetahui teman yang berperilaku salah dan benar sambil menunjuk temannya 3. Anak mengetahui kasih sayang dan peduli kepada sesama serta penciptaan alam semesta. 4. Anak mampu menirukan do'a dengan benar.

Penguatan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini sebagai kewajiban pendidik dan orang tua dalam pembelajaran, pemberian pelajaran nilai-nilai agama dan moral perlu adanya batasan standar yang perlu dikuasai anak, hal ini dapat didesain dengan pendekatan pembelajaran terpadu bukan pendekatan parsial, yang ketat membuat pemisahan antara materi yang satu dengan yang lain. Menurut Otib Satibi Hidayat dalam pelaksanaan penguatan nilai-nilai agama dan moral melalui beberapa program antara lain:

1. Program rutinitas, yakni kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan secara terus menerus namun terprogram dengan pasti. Program ini walaupun tidak tertulis dalam bentuk perencanaan satuan rencana harian (RKH). Kegiatan rutin pengembangan nilai-nilai agama dan moral meliputi memberi salam, menunjukkan dan mengucapkan sikap berdoa, setiap pelaksanaan kegiatan diawal dan diakhiri dengan do'a.
2. Program terintegrasi merupakan kegiatan pengembangan materi nilai-nilai agama yang dimasukkan melalui pengembangan bidang kemampuan dasar lainnya.

3. Program khusus adalah kegiatan belajar yang berisi pengembangan kemampuan dasar nilai-nilai agama dan pelaksanaannya tidak harus dikaitkan dengan pengembangan bidang kemampuan dasar lainnya, sehingga membutuhkan waktu dan penanganan khusus. Contoh untuk meliputi agama Islam yaitu praktek wudhu, tayamum, praktek sholat, berkunjung ke tempat ibadah, pengenalan kegiatan ibadah haji, pengenalan zakat fitrah dan pengenalan ibadah qurban.¹⁸

Strategi penguatan nilai-nilai agama dan moral yang dilaksanakan dengan pembiasaan, proses penguatan kebiasaan-kebiasaan adalah merupakan cara bertindak. Pendidikan nilai-nilai agama dan moral dapat dilakukan dengan cara pendekatan dalam membina sikap anak, melalui pembiasaan orang tua terhadap anaknya akan menjadi contoh, dalam hal kejujuran, minta izin keluar rumah, berbicara baik, bergaul dengan memberi kasih sayang, dan memberi penghargaan. Pendekatan keteladanan baik pendidik dan orang tua sebagai wujud penguatan nilai-nilai agama dan moral merupakan strategi yang efektif dan efisien dalam membentuk kepribadian anak. Menurut Abdullah Nashih Ulwan menguraikan lima strategi yang diterapkan untuk membentuk dan mempersiapkan anak mencapai kematangan dalam nilai-nilai agama (spritualitas) dan moral, yaitu antara lain:

1. Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling sukses untuk mempersiapkan akhlak seorang anak, dan membentuk jiwa serta rasa sosial. Sebab seorang pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak dan akan menjadi panutan baginya, disadari atau tidak, sang anak didik akan menirukan perilaku pendidiknya. Bahkan akan tertanam ucapan-ucapan, sikap, rasa dan nilainya di dalam jiwa dan hatinya, baik anak itu tahu maupun tidak tahu.

2. Pendidikan dengan pembiasaan

Merupakan ketetapan syariat Islam bahwa seorang anak sejak lahir telah diciptakan dalam fitrah tauhid yang bersih, juga fitrah agama yang lurus dan iman kepada Allah, sebagaimana firman surah ar-Ruum: 30. Fitrah Allah maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Pada usia inilah seorang anak sejak lahir fitrah inilah pembiasaan, pengajaran dan pendidikan memainkan perannya dalam pertumbuhan anak, untuk membesarkan diatas tauhid yang murni, akhlak yang mulia, keutamaan jiwa dan etika Islam.

3. Pendidikan dengan nasehat yang bijak

Nasehat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam menanamkan iman seorang anak. Serta mempersiapkan akhlak, jiwa dan rasa sosialnya. Nasehat dan petuah memberi pengaruh yang besar untuk

¹⁸ Otiib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan, ...*, h. 9.1

membuka hati anak terhadap hakekat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islam.

4. Pendidikan dengan perhatian

Pendidikan dengan pantauan adalah memberi perhatian penuh dan memantau akidah dan akhlak anak, memperhatikan kesiapan mental dan rasa sosialnya, dan rutin memperhatikan kesehatan tubuh dan kemajuan belajarnya.¹⁹

5. Pendidikan dengan memberi hukuman

Teknik dan cara memberikan hukuman terhadap anak yang diajarkan oleh Rasulullah yaitu dengan nasehat yang baik, dengan teguran, dengan interaksi yang lembut, dengan tatapan tajam atau dengan bentakan, jika salah satu cara tersebut tidak efektif untuk memperbaiki kesalahan anak, bisa dengan cara yang lebih keras dengan celaan, jika itupun tidak mengena maka gunakan pukulan yang tidak berbahaya, jika pukulan itupun tidak mengena maka dengan pukulan yang menyakitkan, sanksi terakhir inipun dilakukan di hadapan keluarga atau teman-temannya, agar tindakan itu menjadi kejutan dan pelajaran.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif yang dilakukan bertujuan menggambarkan kejadian yang dialami subyek penelitian misalnya perilaku, pandangan, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara diskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan menggunakan berbagai metode alamiah.²⁰

Sebagai situs penelitian TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Samarinda yang lokasinya di Kota Samarinda. Data yang dikumpulkan bersifat primer diperoleh langsung dari sumber informasi terkait dengan strategi dan upaya penguatan nilai-nilai agama dan moral. Data skunder dikumpulkan untuk memperkuat informasi yang diperoleh dan data digunakan sebagai elaborasi temuan hasil penelitian. Sumber data diperoleh dari para pihak di sekolah, yakni para guru, pembina, siswa dan kepala sekolah, serta data diperoleh berdasarkan latar situasi (kegiatan/kejadian) di sekitar lingkungan sekolah.

Indepth interview dan participant observation dipilih sebagai teknik pengumpulan data. Sedangkan analisis data menggunakan model Analisis Interaktif Milles & Huberman dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta dilakukan uji keabsahan data triangulasi.

¹⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), h. 363

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rorda Karya, 2016), h. 6

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penguatan Nilai-Nilai Agama dan Moral

Penguatan nilai-nilai agama dan moral merupakan salah satu program penting dalam dunia pendidikan. Tujuan pendidikan bukanlah sekedar membekali pada siswa dengan seperangkat pengetahuan-pengetahuan supaya lebih cerdas secara kognitif tapi juga membentuk perilaku siswa yang berkarakter dan mempunyai watak yang mulia. Pendidikan yang mengedepankan aspek pengetahuan kognitif semata dan mengabaikan pengembangan watak dan spritual hanya akan melahirkan generasi-generasi yang dapat meruntuhkan peradapan suatu bangsa. Maka pendidikan agama akan lebih efektif apabila ditamamkan sejak dini. Oleh karena itu pendidikan agama lembaga-lembaga PAUD menjadi aspek terpenting dalam proses pembelajaran, karena peserta didik pada satuan PAUD memiliki karakter yang unik baik dari segi perkembangan mental dan intelektual sejalan dengan perkembangan fisiknya. Pendidikan agama pada PAUD utamanya ditekankan pada penguatan nilai-nilai/moralitas agama, bukan peningkatan pengetahuan semata. Penguatan nilai-nilai agama pada anak usia dini merupakan sebuah upaya untuk mengajarkan ajaran-ajaran pokok suatu agama yang diharapkan akan menjadi pedoman dalam bertingkah laku.

Terkait dengan pelaksanaan penguatan nilai-nilai agama dan moral pada TK Aisyiyah Bustanul Athfal selalu tertuang dalam setiap kegiatan mulai dari awal pembelajaran dan sampai akhir pembelajaran yang dilakukan anak. Proses pembelajaran pada lembaga tersebut melalui kegiatan yang bermanfaat yang dilakukan melalui program rutinitas, program terintegrasi dan program khusus.

a. Program kegiatan rutinitas

Program kegiatan yang benar-benar bermanfaat yang sesuai dengan kebutuhan anak, seperti program rutinitas dengan melakukan kegiatan setiap hari anak mengucapkan salam, berbagi, berdo'a, praktek wudhu, iqomah praktek shalat berjamaah, yang mudah ditiru anak karena karakteristik anak usia dini adalah peniru ulung. Di ruang keislaman mengajarkan nilai-nilai agama dan moral. Nilai-nilai agama dan moral pada anak pada prinsipnya adalah dengan melakukan peraturan-peraturan secara berulang-ulang dan akan selalu mengerti dan diingat akan aturan yang disampaikan.

Kegiatan rutinitas, yaitu kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan secara terus menerus namun terprogram dengan pasti. kegiatan ini tidak harus dicantumkan dalam bentuk perencanaan tertulis. Kegiatan rutin pengembangan nilai-nilai agama dan moral meliputi; penyambutan anak, memberi salam, mengucapkan dan menunjukkan sikap berdo'a, mengucapkan doa masuk kelas, doa sebelum melakukan kegiatan dan sesudah melakukan/ mengerjakan sesuatu dan doa-doa

sehari-hari dalam melaksanakan aktivitas. Kegiatan mulai dari awal penyambutan sampai dengan penjemputan.

Program rutinitas di mulai jam 07.15 wita sampai jam 13.00 wita, kegiatan pagi penyambutan guru piket dengan ramah, guru menyapa anak dengan salam anak menjawab salam dengan senyum yang ceria, kemudian guru mempersilakan meletakkan tas dan sepatu di rak sepatu dan tas diletakkan pada tempat rak tas. Untuk melaksanakan kegiatan rutin sebelum proses pembelajaran di mulai semua anak diminta untuk berbaris sesuai kelompoknya, guru dengan sabar menunggu anak berbaris sampai anak siap berbaris untuk mengikuti senam dengan dipandu gurunya. Selanjutnya guru memimpin membaca surah Al-Fatihah, ikrar, shalawat dan do'a belajar dengan tiga bahasa yaitu bahasa arab, bahasa indonesia dan bahasa inggris.

Kegiatan selanjutnya dilakukan duduk melingkar di koridor kelas masing-masing, kemudian dipimpin salah satu anak untuk membaca surah al-Fatihah, at-Takatsur, doa' sehari-hari dan hadis kemudian anak-anak dipersilakan mencuci tangan bergiliran setelah itu sarapan pagi kue dan teh, guru mengambil sarapan pagi setelah itu salah satu murid membawa nampan berisi kue sambil berkeliling, memberikan kepada temannya setelah mengambil kue itu temannya mengucapkan terima kasih, begitu juga mengambil minuman bergiliran anak laki-laki dahulu baru anak perempuan, sarapan selesai anak meletakkan kembali gelasnya ke tempatnya, setelah itu berdo'a sesudah makan.

Kegiatan rutin setiap pagi dilaksanakan shalat dhuha, anak-anak berwudhu dulu sebelum melaksanakan shalat, ada anak yang gilirannya berwudhu akan tetapi tidak berwudhu kemudian guru bertanya kenapa tidak wudhu, anak itu menjawab saya sudah wudhu di rumah bu guru, guru mengingatkan kepada semua murid untuk jujur dan tidak boleh bohong, apabila sudah wudhu di rumah boleh dilanjutkan sholatnya apabila batal maka harus berwudhu lagi. Selanjutnya anak membawa perlengkapan shalat berbaris rapi, menaiki tangga menuju ruangan aula sambil melafadzkan asmaul husna dan sampailah diruangan dan melaksanakan sholat dhuha.

Setelah shalat dhuha, anak-anak masuk kelas guru memberi salam selanjutnya menerangkan peraturan, pertama apabila bu guru berbicara anak-anak mendengarkan, kedua jika anak mau berbicara silakan angkat tangan dan ketiga jika anak-anak yang berbicara bu guru mendengarkan. Kemudian guru menerangkan tema, sub tema, dan topik yang akan di pelajari pada hari ini.

b. Program Terintegrasi

Kegiatan terintegrasi, adalah kegiatan pengembangan materi nilai-nilai agama dan moral disisipkan melalui bidang kemampuan dasar lainnya. Kegiatan ini meliputi pengembangan/pengayaan materi

nilai-nilai agama yang disesuaikan dan dihubungkan pada saat menjelaskan pengembangan dari bidang kemampuan dasar lainnya. Contoh satuan kegiatan harian. Tentang tema tanaman di TK Bustanul Athfal dalam penguatan nilai-nilai agama dan moral diintegrasikan dengan tema yaitu guru menjelaskan bahwasanya tanaman juga makhluk hidup untuk itu perlu memelihara dengan baik dan tanaman itu juga bisa bermanfaat.

c. Program Khusus

Kegiatan khusus, yaitu kegiatan belajar yang berisi pengembangan kemampuan dasar nilai-nilai agama yang pelaksanaannya tidak dimasukkan atau dikaitkan dengan pengembangan bidang kemampuan dasar lainnya, sehingga membutuhkan waktu dan penanganan khusus. Contoh praktek wudhu, praktek tayamum, hafalan surah, hafalan hadis, praktek shalat, berkunjung ketempat ibadah, pengenalan kegiatan ibadah haji, pengenalan zakat fitrah dan pengenalan ibadah qurban. Pelaksanaan penguatan nilai-nilai agama dan moral di TK Bustanul Athfal dengan kegiatan program khusus yaitu anak didik kadangkadang diajak untuk berkunjung ke sebuah tempat, misalnya ke Masjid Islamic Center Samarinda dan dikenalkan fungsi dan bagiannya, seperti mihrab sebagai tempat imam shalat dan mimbar sebagai tempat khatib berkhotbah. Sehingga anak didik akan memiliki konsep yang jelas, misalnya tentang masjid dan fungsinya sebagai tempat ibadah ummat Islam. Melaksanakan manasik haji cilik, belajar ibadah qurban pada hari raya qurban, pesantren ramadhan pada bulan ramadhan, dan membayar zakat fitrah pada bulan ramadhan untuk anak TK dan di salurkan ke LAZISMU, sedangkan praktek wudhu, tayamum, shalat dhuha dan sholat berjamaah di kerjakan setiap senin sampai kamis, kunjungan ke panti asuhan, penggalangan dana apabila ada bencana baik di Samarinda maupun daerah lain.

2. Strategi Pelaksanaan Penguatan Nilai-nilai Agama dan Moral

Pendidikan agama dan moral pada anak usia dini secara umum bertujuan untuk membantu mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan fisik, intelektual emosional, moral agama secara optimal pada anak, sehubungan dengan hal tersebut hasil pembelajaran yang ingin dicapai pada anak usia dini adalah kemampuan beribadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Allah dan diupayakan untuk menanamkan kebiasaan baik dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diperlukan strategi dalam pelaksanaan penguatan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal..

Strategi pelaksanaan penguatan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini berbeda dengan penguatannya pada orang dewasa untuk itu diperlukan strategi pada anak usia dini disesuaikan dengan tahap perkembangan dan karakteristik anak karena anak mempunyai sifat peniru

yang ulung maka penguatan nilai-nilai agama dan moral dengan cara melalui teladan secara kongkrit dari guru/pendidik serta pembelajarannya yang diintegrasikan sesuai dengan ajaran Islam dan kurikulum 2013 dan kurikulum keaisyiyaaan/kemuhammadiyaan. Pada TK Bustanul Athfal, proses pembelajaran lebih dominan dan untuk mempersiapkan generasi Islami yang tangguh dalam menghadapi tantangan kehidupan dimasa yang akan datang akan tetapi tidak ketinggalan dengan pengetahuan umum dengan melalui pembiasaan-pembiasaan yang terus menerus dan bertahap sehingga terbentuk perilaku yang baik dan unggul. terdapat beberapa strategi yang dilakukan menurut Abdullah Nashih Ulwan.

a. Strategi dengan Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling sukses untuk mempersiapkan akhlak seorang anak, dan membentuk jiwa serta rasa sosial. Sebab seorang pendidik adalah teladan terbaik dalam pandangan anak dan akan menjadi panutan baginya, disadari atau tidak, sang anak didik akan menirukan perilaku pendidiknya. Bahkan akan tertanam ucapan-ucapan, sikap, rasa dan nilainya di dalam jiwa dan hatinya, baik anak itu tahu maupun tidak tahu. di TK 'Bustanul Athfal pendidik atau guru memberikan contoh seperti dalam kegiatan makan, makan dengan tangan kanan, menegur teman dengan perkataan yang baik, berdoa tidak boleh berteriak, makan dengan duduk, masuk wc dengan kaki kiri sebelum masuk berdoa dan lain-lain semua kegiatan itu dilakukan dengan contoh teladan guru yang nyata. Secara psikologis, anak-anak yang berada pada kelompok usia dini cenderung suka mengamati suatu perilaku dan mudah menirunya.

b. Strategi dengan Pembiasaan

Anak diciptakan dalam fitrah tauhid yang bersih, juga fitrah agama yang lurus dan iman kepada Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Pada usia inilah seorang anak sejak lahir fitrah inilah pembiasaan, pengajaran dan pendidikan memainkan peranannya dalam pertumbuhan anak, untuk membesarkan diatas tauhid yang murni, akhlak yang mulia, keutamaan jiwa dan etika Islam. oleh karena itu strategi pembiasaan penguatan agama dan moral di TK Bustanul Athfal terdapat muatan-muatannya yang terkait dengan pembiasaan perilaku yang baik. Sebagai contoh adalah siswa dibiasakan untuk mengucap salam, membaca doa sebelum melakukan kegiatan, melaksanakan sholat dhuha, shalat dzuhur berjamaah dan bersosialisasi dengan teman, mandiri dalam kegiatan, disiplin, menghormati orang tua, guru dan teman sebaya.

c. Strategi dengan Nasehat yang Bijak

Nasehat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam menanamkan iman seorang anak. Serta mempersiapkan akhlak, jiwa dan rasa sosialnya. Nasehat dan petuah memberi pengaruh yang besar

untuk membuka hati anak terhadap hakekat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islam. Nasehat diberikan kepada anak ketika ingin menjadi imam berebut bu guru menjelaskan tidak boleh berkelahi, bergantian menjadi imam, setelah itu guru memberikan pemahaman hari ini fikri dulu, nanti sholat dzuhur dika yang menjadi imam, anak-anak diajarkan bersabar dan tenang untuk bersiap-siap melaksanakan sholat dhuha sebelum imam takbir.

d. Strategi dengan memberi Perhatian

Pendidikan dengan pantauan adalah memberi perhatian penuh dan memantau akidah dan akhlak anak, memperhatikan kesiapan mental dan rasa sosialnya, dan rutin memperhatikan kesehatan tubuh dan kemajuan belajarnya. di TK Bustanul Athfal juga memperhatikan asupan gizi dengan memberi makan bebas MSG, makanan buah dan sayuran dan memantau kesehatan dalam 1 tahun 2 kali bekerja sama dengan Puskesmas.

e. Pendidikan dengan Hukuman

Teknik dan cara memberikan hukuman terhadap anak yang diajarkan oleh Rasulullah, yaitu dengan nasehat yang baik, dengan teguran, dengan interaksi yang lembut, dengan tatapan tajam atau dengan bentakan, jika salah satu cara tersebut tidak efektif untuk memperbaiki kesalahan anak, bisa dengan cara yang lebih keras dengan celaan, jika itupun tidak mengena maka gunakan pukulan yang tidak berbahaya, jika pukulan itupun tidak mengena maka dengan pukulan yang menyakitkan, sanksi terakhir inipun dilakukan di hadapan keluarga atau teman-temannya, agar tindakan itu menjadi kejutan dan pelajaran. Ada hukuman juga ada pemberian reward (pujian) juga dilakukan di TK Busthanul Athfal kepada anak-anak yang mampu mentaati peraturan sekolah, bertanggung jawab, mandiri dan bisa membedakan perbuatan yang baik dan salah.

Tentunya ada yang memperlihatkan kemajuan yang positif dalam hal moral maupun agamanya walaupun reward diberikan berupa ucapan kalimat *Alhamdulillah*, *Subhanallah* serta berupa bintang dan main yang dibuat oleh guru sendiri. Sementara anak yang tidak melaksanakan tugas agama dan moral anak diberikan pengertian dan pemahaman secara terus menerus dan bertahap.

3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat

Orang tua merupakan orang pertama yang mengajarkan banyak hal kepada anak tentang berbagai masalah kehidupan. Peran orang tua di TK Bustanul Athfal membantu dalam penguatan nilai-nilai agama dan moral anak. Selain pendidik dalam mengajarkan nilai-nilai agama dan moral di TK, orang tua murid membantu melanjutkan pengajaran nilai-nilai agama dan moral di rumah seperti melakukan sholat jamaah di rumah, berbicara

dengan orang yang lebih tua secara sopan, adab ketika makan bersama keluarga. Sebagaimana yang diungkapkan Zakiyah Drajat, bahwa latihan-latihan keagamaan hendaklah dilakukan sedemikian hingga rupa sehingga menimbulkan nilai-nilai dan rasa aman karena mempunyai nilai tersebut sangat diperlukan dalam pertumbuhan kepribadian anak.

Anak usia dini paling subur untuk menanamkan dasar nilai-nilai agama dan moral kepada anak, usia pertumbuhan dan kebiasaan yang sesuai ajaran agama yang diajarkan melalui permainan dan pembiasaan perilaku dari orang tua. Disadari atau tidak sikap anak adalah gambaran dari sikap orang tua, apa yang dilakukan oleh orang tua maka anak akan menirunya, oleh sebab itu orang tua mempunyai tugas yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral anak dengan memberikan contoh-contoh perilaku yang baik bagi anak di dalam keluarga serta lingkungan sekitar anak.

Selain peran dari orang tua TK Bustanul Athfal memiliki media yang mendukung, sesuai pendapat Gerlach dan Ely, bahwa media bila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan keterampilan dan sikap. dalam pengertian ini, guru, buku teks dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses pembelajaran cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis atau elektronik untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.²¹

Proses pembelajaran yang menggunakan media dapat mempertinggi minat anak dalam pembelajaran yang gilirannya diharapkan dapat meningkatkan kualitas hasil yang ingin dicapai. TK Bustanul Athfal memiliki media pembelajaran yang disebut dengan APE (Alat Permainan Educatif). APE dibagi dua kategori yaitu APE yang berada di dalam ruangan yang disediakan sebagai alat proses pembelajaran, dan APE yang berada di luar ruangan atau halaman.

Pengetahuan dalam pemilihan media adalah sangat penting. Maka diperlukan wawasan, pengetahuan dan keterampilan guru untuk dapat melakukannya dengan tepat, sehingga media yang dipergunakan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Pada dasarnya pertimbangan untuk pemilihan media sangatlah sederhana yaitu dapat memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang diinginkan, hal tersebut sesuai dengan pendapat Sadiman, bila media itu sesuai pakailah, "*If medium fits use it*" dan ukuran atau kriteria harus sesuai untuk anak usia dini. Beberapa faktor yang harus diperhatikan misalnya: tujuan yang ingin dicapai, karakteristik siswa atau sasaran, jenis rangsangan yang diinginkan (audio, gerak dan seterusnya), keadaan latar atau lingkungan kondisi setempat,

²¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 3

luasnya jangkauan yang dilayani, faktor-faktor tersebut akhirnya harus diterjemahkan dalam kriteria keputusan pemilihan media.²²

Disamping penunjang, juga ada hal-hal yang berpotensi menjadi penghambat salah satunya yaitu Agar terciptanya ruang belajar yang menyenangkan, perlu diperhatikan pengaturan atau penataan ruang kelas. Penyusunan ruangan hendaknya anak bisa leluasa bergerak didalam kelas, di TK Bustanul Athfal terhadapat hambatan yaitu mengenai ruangan sentra keislaman. Didalam keislaman itu ruangnya kecil, terkadang anak tidak fokus dan anak tertarik dengan media yang ada di dekatnya. Sehingga perlu pembenahan supaya anak tenang dan nyaman dalam kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan.

Sebagian besar kondisi ruangan kelas mempunyai dampak terhadap kemungkinan gangguan. Temperatur ruangan terlalu dingin atau panas. Hal tersebut mampu menurunkan sebgain besar kemampuan konsentrasi anak dalam menerima materi-materi pendidikan, hal tersebut sering terlupakan dari perhatian guru. Ruangan untuk kegiatan ditata dengan cara yang berbeda sehingga anak nyaman. Penataan ruangan yang baik, berupa meja dan kursi disesuaikan dengan sarana yang diperlukan sehingga anak mempunyai ruang gerak yang leluasa. Peletakan dan penyimpanan alat bermain anak diatur sesuai dengan fungsinya sehingga dapat dengan mudah dijangkau oleh anak dan tidak berpeluang mengganggu anak lain dan guru. Menurut Suyadi bahwa pola tata ruang atau kelas perlu diperhatikan sehingga membantu anak-anak mudah dalam mengeluarkan ide dan merangsang anak untuk membiasakan mereka belajar tertib, teratur dan disiplin, bahkan akan meringankan tugas guru lebih efektif dalam mengajar.²³ Sehingga untuk kedepannya perlu pembenahan sentra imtaq baik dalam sarana dan prasarana sehingga lebih baik.

E. Simpulan

TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal di Kota Samarinda memiliki andil dalam membentuk calon-calon insan yang berakhlak mulia berlandaskan ajaran Islam. Penguatan nilai-nilai agama dan moral pada TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal mengacu pada kurikulum yang merupakan paduan dari Kurikulum Kemendikbud dan Kurikulum Kemuhamadiyaan dan Ke'aisyiyahan. Penguatan nilai-nilai agama dalam kurikulum tersebut mencakup kompetensi dasar Islam maupun kompetensi akhlak perilaku dan sosial emosional, yang intinya aqidah/keimanan, ibadah, dan akhlak.

Penguatan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal diterapkan sesuai dengan pelaksanaan, meliputi. *Pertama*, program kegiatan rutinitas meliputi memberi salam, menunjukkan dan

²² Badru Zaman dan Cucu Eliyawati, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Penerbit Upi, 2010), h. 2

²³ Suyudi, *Manajemen Paud TPA-KB-TK/RA* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 183

mengucapkan sikap berdoa, setiap pelaksanaan kegiatan diawali dan diakhiri dengan do'a, hafalan surah-surah pendek dan hadits. *Kedua*, program kegiatan terintegrasi penguatan nilai-nilai agama dan moral disisipkan dalam tema pembelajaran. *Ketiga*, program kegiatan khusus melalui praktik wudhu, praktik tayamum, praktik sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, pengenalan berpuasa pada saat bulan Ramandhan serta Pesantren Ramadhan, manasik haji cilik, pelaksanaan qurban, pengumpulan zakat bekerja sama dengan LAZISMU. Strategi pelaksanaannya pada anak melalui teladan yang nyata (konkrit) oleh guru dan pembiasaan-pembiasaan secara berulang-ulang atau terus menerus dan bertahap tentang perbuatan yang baik sesuai karakteristik dan tahap perkembangan anak usia dini.

Pelaksanaan penguatan nilai-nilai agama dan moral di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya antara lain kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua, karena orang tua merupakan orang pertama yang mengajarkan banyak hal kepada anaknya tentang berbagai masalah dalam kehidupan. Peran orang tua di lembaga ini membantu dalam penguatan nilai-nilai agama dan moral anak. Penguatan nilai-nilai agama dan moral di sekolah yang diajarkan oleh guru atau pendidik, dilanjutkan pendalamannya di rumah oleh orang tua siswa. Faktor penghambatnya antara lain ruang sentra keislaman yang kondisinya sempit, yang menyebabkan anak didik suatu ketika tidak fokus dalam belajar.

Daftar Pustaka

- Arsyad, Azhar *Media Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Bredenkamp, Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood program, Serving from Birth Through Age 8, NAEYC, Washington, 1987.
- Dahlia dan Suyadi. *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011.
- Daradjad, Zakiyah *Kesehatan Mental*, Jakarta :PT. Toko Gunung Agung, 2001
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Bandung: CV. Diponegoro, 1996.
- Hasan, Maimun. *Pendidikan anak usia dini*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Herawati, Netti. *Buku Pendidikan PAUD, Pendekatan Berpusat Pada Anak*, Pekanbaru: Medio, 2005.
- J Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Ronda Karya, 2016.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Mulyasa, E. *Manajemen PAUD*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016.
- Nashih Ulwan, Abdullah. *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Sutama, I Wayan, *Strategi pembelajaran di Taman Kanak-kanak*, Malang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kejuruan Malang, 2005.
- Suyudi, *Manajemen Paud TPA-KB-TK/RA* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Undang-Undang Republik Indonesia, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Citra Umbara, 2003 No, 20, Bab VII Pasal 28, Ayat (1), (2), (3)
- Yusuf L.N. Syamsu *Perkembangan Peserta Didik, Mata Kuliah Dasar Profesi bagi Mahasiswa Calon Guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011.
- Zaman Badru dan Cucu Eliyawati, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung: Penerbit Upi, 2010.